BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2016. Sumber data berasal dari *website* http://www.idx.co.id. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 144 perusahaan dan sebanyakperusahaan yang layak dijadikan obyek penelitian sehingga pada periode pengamatan dari tahun 2014-2016 terdapat 84 laporan tahunan yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Proses pengambilan sampel dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel4.1

Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	**Jumlah Perusahaan**
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016	144
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan atau *annual report* secara berturut-turut 2014-2016	(24)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(29)
Perusahaan yang tidak menerbitkan data mengenai variabel penelitian	(63)
Jumlah sampel penelitian	28
Jumlah sampel diolah selama tahun 2014-2016	84

Sumber :*website* http://www.idx.co.iddan data diolah 2018

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.idberupa data keuangan sampel perusahaan yang terdaftar dibursa efek tahun 2014-2016 yang dijabarkan dalam bentuk statistik.Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari Asimetri informasi, *leverage*,Ukuran Perusahaan,dan Kepemilikan Manajerial.Sedangkan variable dependent dalam penelitian adalah manajemen laba.(studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016).

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011). Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan.Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.Berikut hasil statistik deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS V.20 disajikan pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asimetri Informasi	84	2,4691	199,7347	65,038362	44,4676311
Leverage	84	,0649	6,3406	1,272983	1,4623386
Ukuran Perusahan	84	11,8040	28,8131	21,091050	6,3290723
Kepemilikan Manejerial	84	,0001	,9194	,189677	,2816588
Manajeman Laba	84	-,5491	17,6133	,322393	2,0170087
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.2 yaitu hasil uji statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel asimetri informasi (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 2,4691 dan nilai maksimum sebesar 199,7347 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 65,038362dengan standar deviasi sebesar 44,4676311.

2. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel leverage (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0649 dan nilai maksimum sebesar 6,3406 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,272983 dengan standar deviasi sebesar 1,4623386.

3. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 11,8040dan nilai maksimum sebesar 28,8131dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 21,091050dengan standar deviasi sebesar 6,3290723.

4. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kepemilikan manajerial (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar ,0001dan nilai maksimum sebesar ,9194dengan nilai rata-rata (mean) sebesar ,189677dengan standar deviasi sebesar ,2816588.

5. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel manajemen laba (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -,5491dan nilai maksimum sebesar 17,6133dengan nilai rata-rata (mean) sebesar ,322393dengan standar deviasi sebesar 2,0170087. Nilai negatif yang terlihat pada nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya. Sedangkan nilai akrual modal kerja positif menggambarkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan labanya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Uji asumsi klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, variabel-variabelnya memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji t dan Uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji stastistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011). Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov Z (*1-Sampel K-S*). Jika hasil Kolmogrov-Smirnov Z (*1-Sampel K-S*)menunjukkan nilai signifikan di atas 0.05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di bawah 0.05 maka data residual terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		84
Normal Parameters[a,b]	Mean	,3223929
	Std. Deviation	,68592938
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,109
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,999
Asymp. Sig. (2-tailed)		,271

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sampel K-S)* pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,271 hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal karena nilai signifikan 0,271 lebih besar dari 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2011) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan regresian terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1/*tolerance*) dan menunjukkan adanya kolineritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat diterima. Sedangkan tolerance besarnya variasi dari suatu variabel independen yang tidak dijelaskkan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance berbalikan dengan VIF. Batas tolerance dibawah 0,1 dan VIF batasnya diatas 10. Apabila tolerance dibawah 0,1 atau VIF diatas 10, maka terjadi multikolinieritas menyebabkan standart erorr cenderung semakin besar.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinielaritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,161	,895		,179	,858		
	Asimetri Informasi	,013	,005	,278	2,531	,013	,928	1,078
	Leverage	-,092	,152	-,066	-,603	,548	,926	1,080
	Ukuran Perusahan	-,031	,038	-,097	-,826	,411	,806	1,241
	Kepemilikan Manejerial	,596	,852	,083	,699	,486	,791	1,264

a. Dependent Variable: Manajeman Laba

Berdasarkan uji multikolineritas pada table 4.4 Menunjukan hasil perhitungan *varian inflatanion faktor (VIF)* menunjukan bahwa asimetri informasi, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 yaitu asimetri informasi memperoleh nilai VIF sebesar 1,078dengan nilai *Tolerance* sebesar0,928.Leverage memperoleh nilai VIFsebesar 1,080nilai *Tolerance* sebesar0,926.Ukuran perusahaan memperoleh nilai VIFsebesar 1,241dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,806.Kepemilikan Manajerialmemperoleh nilai VIF 1,264dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,791. Maka memperoleh kesimpulan tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedatisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskadatisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedatisitas. Penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik

sceterplot untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskatisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X dan Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2011).

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

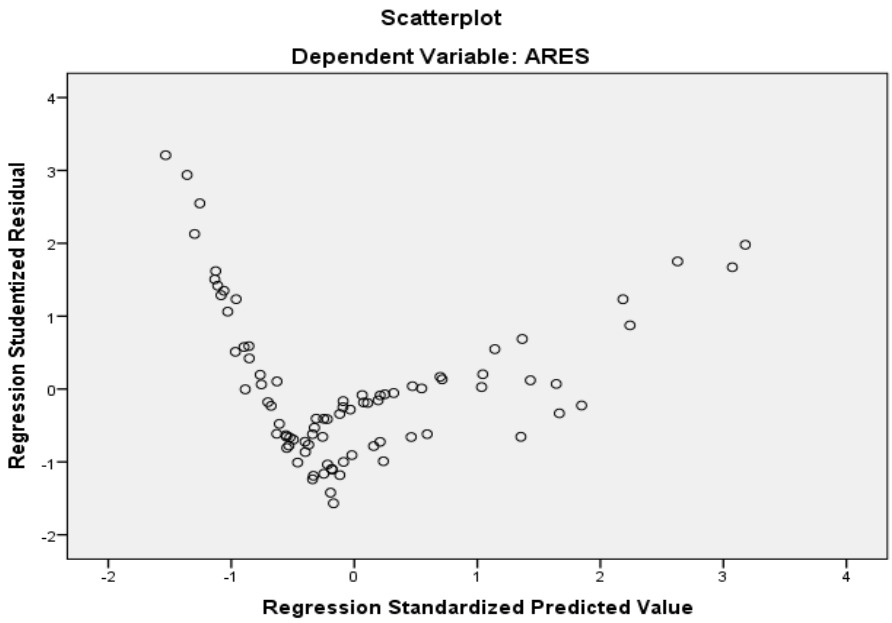

Gambar 4.1 menunjukkan hasil heteroskedastisitas pada tampilan grafik *scatterplot* bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini (Ghozali, 2011).

4.2.2.4Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan

sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011). Cara yang dapat digunakan dengan menggunakan nilai uji *Durbin Watson* dengan ketentuan dari Ghozali (2011) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,340[a]	,116	,071	1,9442205	1,822

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manejerial, Leverage, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahan

b. Dependent Variable: Manajeman Laba

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 di atas diperoleh nilai *Durbin Watson* = 1,822 sedangkan du_{tabel} = 1,8064 (N=192, k=4). Berdasarkan kriteria tersebut maka du<dw<4 – du, yaitu 1,8064<1,926< 4 – 1,8064 artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

4.3Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.Variabel independen dalam penelitian ini adalah Asimetri Informasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial.Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.Hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,161	,895		,179	,858
	Asimetri Informasi	,013	,005	,278	2,531	,013
	Leverage	-,092	,152	-,066	-,603	,548
	Ukuran Perusahan	-,031	,038	-,097	-,826	,411
	Kepemilikan Manejerial	,596	,852	,083	,699	,486

a. Dependent Variable: Manajeman Laba

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka model regresi linear yang digunakan Adalah :

Y = 0,161 + 0,013Asimetri Informasi (XI)– 0,092leverage (X2)-0,031 Ukuran Perusahaan(X3) + 0,596Kepemilikan Manajerial (X4)+ e.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien korelasi (R^2) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R^2 berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (R *square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R *square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R *square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Sebaliknya, semakin kecil nilai R *square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas.

Tabel 4.7

Koefesien Determinasi (Godness of Fit Test)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,340[a]	,116	,071	1,9442205

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manejerial, Leverage, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahan

b. Dependent Variable: Manajeman Laba

Pada tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,071.Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa 7,1% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel asimetri informasi, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerialsedangkan sisanya 92,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 hasil dari SPSS yang diperoleh , apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) < 0,05 maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) > 0,05 maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,051	4	9,763	2,583	,043[b]
	Residual	298,619	79	3,780		
	Total	337,671	83			

a. Dependent Variable: Manajeman Laba

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manejerial, Leverage, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahan

Hasil anova atau F test menunjukan bahwa nilai F hitung sebesar 2,583 dengan tingkat signifikan 0,043 dibawah 0,05**.** Hal ini berarti bahwa variabel independen asimetri informasi, *leverage*, ukuran dan kepemilikan manajerial perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba.

4.4.3 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji Statistik t (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,161	,895		,179	,858
	Asimetri Informasi	,013	,005	,278	2,531	,013
	Leverage	-,092	,152	-,066	-,603	,548
	Ukuran Perusahan	-,031	,038	-,097	-,826	,411
	Kepemilikan Manejerial	,596	,852	,083	,699	,486

a. Dependent Variable: Manajeman Laba

a. Variabel asimetri informasi (X1) memiliki tingkat signifikansi (sig t) sebesar 0,013 Nilai ini kurang dari 0,05, maka H_1 diterima yang berarti secara parsial variabel asimetri informasiberpengaruh signifikan terhadap manajeman laba.
b. Variabel Leverage (X2) memiliki tingkat signifikansi (sig t) sebesar 0,548 Nilai ini lebih dari 0,05, maka H_2 ditolak yang berarti secara parsial variabel Leveragetidak berpengaruh signifikan terhadap manajeman laba.
c. Variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki tingkat signifikansi (sig t) sebesar 0,411. Nilai ini lebih dari 0,05, maka H_3 ditolak yang berarti secara parsial Ukuran Perusahaantidak berpengaruh signifikan terhadap manajeman laba.
d. Variabel Kepemilikan Manajerial (X4) memiliki tingkat signifikansi (sig t) sebesar 0,486. Nilai ini lebihdari 0,05, maka H_4 ditolak yang berarti secara parsial variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajeman laba.

Tabel 4.10

Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H_1 = Asimetri informasiterhadap Manajemen Laba	Berpengaruh
H_2 = Leverage terhadap Manajemen Laba	Tidak Berpengaruh
H_3 = Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba	Tidak Berpengaruh
H_4 =Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba	Tidak Berpengaruh

4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh Asimetri informasi, Leverage, Ukuran perusahaandan Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

4.5.1 Asimetri informasi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Asimetri informasiberpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkanhasil penelitian yang di lakukan oleh shalihatunnisa (2017), Assidiqie (2017), Mahawyahrti dan Nyoman (2016), dan Yamditya (2014) mengatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi antara principal (pemegang saham) dengan agent (manajer), maka semakin mendorong manajer menyajikan informasi yang tidak sebenarnya atau melakukan manajemen laba. Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi (manajemen laba).

Berbeda dengan penelitian Kusworo (2016) dan Dewi (2017) yang menyimpulkan bahwavariabel asimetri informasi tidakberpepengaruh terhadap manajemen laba. Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan proksi yang kurang kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi. Siregar (2006) dalam penelitian Dewi (2017) yang menemukan hasil penelitian bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mengemukakan alasan bahwa kemungkinan jumlah sampel yang relatif tidak banyak sehingga estimasi parameter kurang tepat membuat asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menandakan bahwa asimetri informasi bukanlah merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan yang dikarenakan selain pertumbuhan perusahaan yang baik, juga adanya kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah tersebut adalah relevansi dalam informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, netral dan lengkap dalam penyajian laporan keuangan, dan laporan keuangan yang disajikan harus memiliki daya banding serta daya uji.

4.5.2 Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian Sudiyanto (2016) dan Yamaditya (2014) mengatakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Implikasi manajerial yang paling mungkin menjelaskan hubungan tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan meningkatkan resiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Assidiqie (2017), Dewi (2017) dan Kusworo (2016) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat leverage perusahaan dilihat dari perbandingnan total utang dan total aktivanya. Perusahaan yang memerlukan dana tambahan untuk aktivitas operasinya akan melakukan utang pada pihak lain seperti bank. Dalam memberikan pinjamannya, bank akan meneliti dan mengawasi perusahaan untuk menilai penjaminan perusahaan tersebut dalam melakukan pembayaran atas utangnya. Hal itu mengakibatkan perusahaan lebih diperhatikan oleh bank dan harus memberikan laporan keuangan bahkan hingga setiap bulannya. Sehingga

dimungkinkan, perusaaan dengan tingkat leverage yang lebih besar akan merasa takut dan kesulitan untuk melakukan praktik manajemen laba.

4.5.3 Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Kusworo (2016) dan Nurjannah (2017) mengatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil peneltian ini juga sejalan dengan shalihatunnisa (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajeman laba. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan yang di ukur dengan logaritma natural asset belum mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajeman laba yang di lakukan oleh perusahaan.

Menurut Yatulhusna (2015) pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba yang merupakan salah satu teknik dalam manajeman laba. Hal ini dikarenakan, dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik perataan laba besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

Lusi (2014) dalam Yatulhusna (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Tapi masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan dimasa yang akan datang dan lain sebagainya. Sifat investor indonesia adalah spekulatif dan cenderung *capital*

again. Apalagi kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya asset yang dimiliki belum menjamin menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Hasil ini tidak sejalan dengan Marlisa dan Fuadati (2016) dan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa perusahaan yang berskala besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan berskala kecil. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang mana menggambarkan kinerja perusahaan yang sudah baik. Kinerja perusahaan yang baik ditunjukkan pada laba yang sesuia dengan target perusahaan, sehingga manajer cenderung tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

4.5.4 Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis keempat (H_4) di tolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian Sudiyanto (2016) dan Maimunah (2017) mengatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Hal ini dikarenakan pada sampel penelitian ini jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajerial rendah sehingga besar kemungkinan terjadi adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas (*controlling shareholder*) dan minoritas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede, dkk (2017), Utami (2016) dan Nugroho (2015) bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal Ini dikarenakan seorang manajer yang juga mempunyai saham memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya return yang

diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Hal ini akibat adanya ketimpangan informasi (information asymmetry) yaitu kondisi di mana satu pihak memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Gumanti 2009). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba.